STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF HUMAN RESOURCE CAPACITY IN CAPITALIZING TOURISM POTENTIALS (Study on Watu Hadang Tourism Village, Umalulu District, East Sumba Regency)

Alas Satya Samuel Buditomo[1*]
satya.buditomo@gmail.com
Business Administration Science, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Hamidah Nayati Utami[2]
Business Administration Science, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Arik Prasetya[3]
Business Administration Science, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Article Info
Received: 2022-04-20
Revised: 2023-02-21
Accepted: 2023-03-28

Keywords:
Tourism;
Human Resources;
Tourism Potential;
Tourism Village

Abstract

This study aims to determine the strategy for developing the capacity of human resources in Watu Hadang Village, East Sumba Regency, Umalulu District to be able to optimally utilize the tourism potential in the village. The research method used is descriptive qualitative method. The findings indicated that there are six strategies to enhance the human resources capacity in Watu Hadang Village, Umalulu District, East Sumba Regency. Firstly, engaging the local human resources in training programs and capacity building initiatives as key players in the tourism sector. Secondly, providing a variety of essential training programs for individuals involved in the tourism industry to foster its growth in Watu Hadang Village, including professional certification, hospitality and homestay management, technology utilization for marketing, product enhancement, leadership training, creative entrepreneurship, and more. Thirdly, making use of financial aid from both governmental and non-governmental sources to support the development of tourism in Watu Hadang Village. Fourthly, allocating village funds to address the educational needs of the community by acquiring school buses. Fifth, utilizing village funds for educational scholarships to enable local residents to pursue education up to the senior high school level. Sixth, Collaborating with stakeholders like the village government, tourism office, NGOs, and other relevant parties can enhance current village institutions.

I. Pendahuluan

Pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif secara konsisten dan signifikan baik pada tingkat nasional maupun internasional. Dalam skala global/internasional, industri pariwisata Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik di mana berdasarkan laporan data terbaru (*Travel & Tourism Development Index*, 2021) Indonesia berhasil naik delapan peringkat dari sebelumnya peringkat ke 40 pada tahun 2019 menjadi peringkat ke 30 pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa industri pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif dan diakui oleh dunia internasional. Dari sisi dalam negeri/nasional, industri pariwista sebagai *leading sector* tercatat menempati peringkat sebagai penyumbang devisa setelah industri kelapa sawit. Hal ini tidak lepas dari capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional yang terus meningkat dan mencapai target. Semua hal tersebut didukung melalui pencapaian kunjungan wisatawan nusantara yang selalu melebihi target yang sudah ditetapkan di setiap tahunnya.

Namun di balik semua pencapaian positif yang diperoleh industri pariwisata di Indonesia, masih banyak "pekerjaan rumah" atau masalah-masalah yang harus diperbaiki untuk dapat membuat industri pariwisata di dalam negeri menjadi lebih baik dan dapat membuat perekonomian di Indonesia dapat menjadi lebih maju. Salah satu hal yang perlu dibenahi adalah dari segi aspek sumber daya manusia (SDM), dimana hal ini juga selaras dengan visi RPJMN 2020-2024 yaitu bahwa pengembangan tenaga kerja dari sektor pariwisata masih perlu terus menjadi perhatian baik dari sisi kuantitas dan juga kualitas sehingga bisa menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing, Sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena selain berperan penting dalam menjalankan industri pariwisata, sumber daya manusia juga menjadi salah satu indikator penilaian dalam menilai perkembangan industri pariwisata yaitu pada bagian *Human Resources and Labour Market* pada *Travel & Tourism Development Index*.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang telah ditetapkan sebagai 1 dari destinasi pariwisata prioritas oleh pemerintah Republik Indonesia dengan destinasi unggulannya yaitu kawasan wisata Labuan bajo. Namun, selain memiliki destinasi wisata Labuan Bajo, NTT juga memiliki banyak sekali ragam potensi pariwisata lainnya. Potensi wisata itu tak hanya wisata alam, wisata pantai, wisata purbakala, wisata religius. Salah satu Kabupaten yang memiliki kekayaan alam, budaya dan peninggalan warisan budaya leluhur di Provinsi NTT adalah Kabupaten Sumba Timur. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur bagian Selatan dan salah satu dari empat Kabupaten yang berada di Pulau Sumba. Kabupaten Sumba Timur memiliki 3 pulau kecil yaitu Pulau Prai Salura, Mengkudu dan Pulau Nuha

(belum berpenduduk).

Salah satu desa di Kabupaten Sumba Timur yang memiliki potensi pengembangan desa wisata adalah Desa Watu Hadang di Kecamatan Umalulu. Desa Watu Hadang merupakan desa di dataran tinggi dengan ketinggian 600-850 MDPL, dan merupakan bagian dari desa di Kecamatan Umalulu dengan jumlah penduduk 2.236 jiwa. Desa Watu Hadang berdiri sejak tahun 1962 sesuai dengan tahun diresmikannya desa tersebut. Desa ini terletak di Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur dengan jarak sekitar 64 km dari pusat Kota Kabupaten (Waingapu) dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 jam dengan menggunakan sepeda motor atau sekitar 1 jam 30 menit dengan menggunakan mobil. Sedangkan, jarak dari Desa Watu Hadang ke Ibu Kota Kecamatan Umalulu sejauh tiga kilometer saja dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu lima menit atau 10 menit jika menggunakan angkutan umum (RPJMDes Watu Hadang, 2021).

Meskipun Desa Watu Hadang memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dijadikan sebagai desa wisata, namun masih terdapat kendala utama untuk dapat membuat desa tersebut menjadi benar-benar siap dalam usahanya untuk bertransformasi menjadi sebuah desa wisata mandiri yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Salah satu hal yang menjadi kendala dalam mempersiapkan Desa Watu Hadang untuk dapat menjadi desa wisata yang mandiri adalah dalam hal sumber daya manusia. Kualitas dari sumber daya manusia yang ada di daerah setempat masih belum cukup untuk dapat mengembangkan desa tersebut menjadi desa wisata yang mandiri. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat setempat yang masih terbilang rendah dan didominasi lulusan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Lalu ± 50% penduduk/masyarakat setempat yang berusia 18-56 tahun belum atau tidak bekerja (RPJMDes Watu Hadang 2021). Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Watu Hadang berdasarkan RPJMDes Watu Hadang, 2021 menujukkan bahwa mayoritas masyarakat setempat sangat banyak yang tidak bersekolah. Bahkan untuk jenjang pendidikan masyarakat Desa Watu Hadang masih di dominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), semakin tinggi tikat pendidikan maka semakin rendah tingkat kelulusan yang ada di Desa Watu Hadang dimana sebanyak 55 orang mampu menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), lalu pada jenjang pendidikan Diploma II/III berjumlah 28 orang dan hanya 7 orang yang mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana (S1).

Selain itu masih banyak masyarakat setempat yang belum terjun langsung menjadi pelaku industri pariwisata sehingga pemanfaatan potensi wisata di desa Watu Hadang belum optimal. Sebagian besar masyarakat Desa Watu Hadang masih bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani dengan total kurang lebih 988 penduduk setempat bekerja di ladang. Kemudian sebanyak enam orang bekerja di laut bermata

pencaharian sebagai nelayan, lalu delapan orang bekerja sebagai aparatur negara dan satu orang sebagai pedagang toko/berwirausaha. Sisanya masyarakat setempat seperti ibu rumah tangga dan lain-lain bekerja sebagai pengarajin tenun dan ada juga yang tidak bekerja. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwasanya masih belum banyak dan sangat minim sekali kontribusi masyarakat setempat untuk memajukan pariwisata di Desa Watu Hadang dengan cara terjun langsung menjadi pelaku industri pariwisata di Desa Watu Hadang.

Berdasarkan pemetaan potensi unggulan dan tantangan Desa Watu Hadang yang telah dipaparkan diatas, maka peta potensi dan analisa situasi tersebut berguna sebagai fondasi konstruksi berpikir untuk membangun sebuah strategi pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk dapat memanfaatkan potensi wisata yang ada secara optimal di desa wisata Watu Hadang, Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman yang ada di Desa Watu Hadang, mengetahui strategi yang tepat untuk melakukan pengembangan kapasitas terdapat sumber daya manusia yang ada di Desa Watu Hadang, dan mengetahui bagaimana memanfaatkan potensi wisata yang ada di Desa Watu Hadang secara optimal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Manajemen Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan (Sugandi et al., 2020). Untuk dapat menentukan strategi yang tepat maka diperlukan sebuah instrument penting yang dapat mengantisipasi situasi dan kondisi perubahan baik dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Dengan demikian analisis yang tepat yang bisa digunakan untuk mengantisipasi keadaan atau situasi tersebut adalah dengan menggunakan analisis SWOT (Wijaya et al., 2020). Analisis ini dilakukan atas dasar logika yang mampu memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun pada saat yang bersamaan juga mampu memaksimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Pengembangan kebijakan perusahaan atau organisasi, strategi, misi, dan tujuan selalu berkaitan dengan proses pengambilan keputusan strategis. Maka dari itu, perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman dalam kondisi yang ada saat ini atau yang biasa disebut dengan Analisis Situasi. Sehingga dalam hal ini model yang paling populer untuk menganalisis situasi adalah Analisis SWOT.

2.2. Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Strategi Pengembangan SDM

Mathis dan Jackson dalam (Muhammad, 2018) menjelaskan bahwasanya

pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan keahlian, kemampuan, pengetahuan, serta kompetensi-kompetensi yang dimiliki melalui pembelajaran organisasi, pelatihan dan pengembangan, manajemen kepemimpinan dan manajemen pengetahuan supaya mampu meningkatkan kinerja dari pada setiap individu (Rizkianto, 2017).

2.3. Potensi Wisata

Potensi juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan, kesanggupan, atau kekuatan yang berkemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut (Soleh, 2017). Potensi desa merupakan kesanggupan, kekuatan, atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa untuk kemudian dapat dikembangkan kembali dengan tujuan untuk mensejakterakan masyarakat setempat (Taroreh et al., 2019). Keikutsertaan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata sangatlah penting supaya potensi internal dan eksternal dari suatu objek pariwisata dapat dipenuhi (Sudarmi, 2019).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pada kawasan Desa Wisata Watu Hadang yang berada di Kecamatan Umalulu Kabupaten Sumba Timur. Peneliti mencoba turun ke lapangan dan melakukan observasi dengan sampel untuk dapat memperoleh data yang bersifat primer pada pemerintah desa, LSM, pegawai dinas pariwisata, pedagang/pengusaha dan masyarakat setempat serta fenomena yang riil yang ada di lapangan kemudian ditambah dengan studi literasi dan analisis data untuk memperoleh data yang bersifat sekunder melalui dokumen RPJMDes, RIPPDA, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur, Dinas Pariwisata, dan DPMD.

Subjek selaku narasumber yang digunakan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Kabupaten Sumba Timur dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Timur, Kepala Desa Watu Hadang, Tokoh adat desa Watu Hadang, Ketua BUMDes desa Watu Hadang, Humas Pokdarwis, Akademisi yang berfokus di bidang pariwisata dan bisnis dari perguruan tinggi setempat dalam hal ini Universitas Kristen Wira Wacana, beberapa LSM yang membantu pengembangan pariwisata di Sumba Timur khususnya desa Watu Hadang antara yaitu LSM Umedaya Nusantara, serta pelaku usaha pariwisata di Sumba Timur dan Desa Watu Hadang.

Objek atau fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan khususnya dari segi aspek sumber daya manusia. Peneiitian ini dilaksanakan pada objek atau potensi pariwisata di Kabupaten Sumba Timur, tepatnya di Desa Watu Hadang, Kecamatan Umalulu. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah),sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*), *Focus Group Discussion*

(FGD), dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) sebagai data primer serta data observasi sebagai data pendukung dalam mengelola temuan-temuan yang dikaji melalui fokus penelitian yang telah disiapkan. Berikut penyajian data hasil wawancara dan FGD dengan informan pada penelitian ini;

1. Pemetaan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Desa Watu Hadang

a. Kekuatan

Banyaknya jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Watu Hadang jika merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur tahun 2022. Kehadiran kepala desa yang baru juga memberikan dampak positif bagi Desa Watu Hadang dalam usahanya untuk berkembang khususnya dalam menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata yang mandiri. Hal ini terlihat dengan mulai dibentuknya organisasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang melibatkan seluruh masyarakat dari desa tersebut untuk dapat aktif berpartisipasi mengembangkan industri pariwisatanya.

Dengan melibatkan seluruh masyarakat untuk masuk kedalam keanggotaan organisasi yang ada di desa dan juga melakukan pendekatan persuasif yang selama ini dilakukan oleh kepala desa yang baru, membuat para ketua dan juga anggota organisasi yang ada menjadi aktif dan siap mendukung program-program yang akan diadakan kepala desa kedepannya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh beberapa narasumber dari pokdarwis, pkk, dan juga bumdes pada saat diwawancarai. Lalu dengan adanya peraturan pendukung seperti peraturan desa yang saat ini sedang dibuat mengenai pengelolaan wisata di Desa Watu Hadang akan membantu pengoptimalan pemanfaatan potensi wisata yang ada di desa tersebut dengan harapan perekonomian masayarakat setempat dapat semakin berkembang melalui pengelolaan industri pariwisata yang ada.

b. Kelemahan

Kelemahan di Desa Watu Hadang antara lain kualitas dari SDM baik dari sisi pendidikan dan juga pengetahuan di bidang pariwisata. Berdasarkan RPJMDes Watu Hadang, 2021 masyarakat setempat masih banyak yang tidak bersekolah dan hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar saja, sedangkan yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama hanya 88 orang. Pada tingkat sekolah menegah atas berjumlah 55 orang dan pendidikan tertinggi yang diselesaikan oleh warga di desa setempat adalah pada jenjang Sarjana (S1) yang hanya berjumlah 7 orang.

Dari sisi kelembagaan atau organisasi yang ada di Desa Watu Hadang juga masih

cukup lemah di mana masih banyak organisasi-organisasi yang belum berjalan secara efektif di desa tersebut. Selain berdasarkan pengamatan Sarana di Desa Watu Hadang juga masih perlu untuk diperbaiki seperti misalnya fasilitias umum toilet yang tidak terawat sehingga membuat pengunjung menjadi kurang nyaman. Lalu belum adanya *homstay* untuk wisatawan menginap di desa tersebut serta belum adanya galeri khusus yang memasarkan produk-produk lokal unggulan yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat untuk dijual ke para pengunjung seperti kain tenun, makanan khas lokal, *souvenir* dll.

Kelemahan lain yang juga dimiliki oleh Desa Watu Hadang adalah dengan masih sedikitnya pelaku usaha pariwisata yang ada di desa tersebut sehingga membuat industri pariwisata di tempat tersebut belum dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga tidak lepas dari masih minimnya kompetensi masyarakat setempat di bidang industri pariwisata. Selain itu dikarenakan terdapat beberapa kelembagaan yang baru dibentuk dan beberapa lembaga dirombak kembali keanggotaannya sehingga membuat kinerja dari masing-masing organisasi tersebut belum dapat bekerja secara optimal sehingga masih membutuhkan waktu untuk mereka semua dapat bekerja secara bersinergi untuk dapat mengembangkan perekonomiannya khususnya dari sisi industri pariwisata.

c. Peluang

Konsep *one stop service tourism village* sangat berpeluang untuk diterapkan pada desa Watu Hadang. Penyajian paket fasilitas menginap *homestay*, pengelolaan transportasi antar desa, desa menuju kecamatan dan desa menuju pusat kota yang dikelola masyarakat setempat akan sangat memudahkan wisatawan. Para wisatawan yang berada pada lokasi desa, asosiasi pariwisata desa juga menyediakan wisata kuliner, tempat ibadah, pasar seni penyedia kerajinan tenun dan souvenir. Jadwal pementasan ritual adat atau sendratari pun juga dapat disediakan oleh pengelola. Artinya bahwa satu kali kunjungan menuju desa wisata Watu Hadang, wisatawan telah mendapatkan pelayanan pariwisata dengan paket lengkap. Hal ini memungkinkan biaya pengeluaran budget belanja wisata akan terserap optimal pada desa tersebut.

Salah satu peluang yang mereka miliki adalah dengan bekerja sama dengan pihak eksternal dalam rangka pendampingan dan juga pelatihan untuk dapat melakukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang mereka miliki sehingga dapat memanfaatkan potensi objek wisata di desa tersebut secara optimal. Hal ini juga didukung dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berfokus di bidang industri pariwisata yang bersedia membantu dalam hal pendampingan dan juga pelatihan pengembangan industri pariwasata di Sumba Timur, khususnya di Desa Watu Hadang. Selain itu hal tersebut bisa juga dengan mudah dilaksanakan karena keterbukaan dari Pemerintah Dareah atau Kabupaten melalui Dinas

Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sumba Timur yang ingin bekerjasama untuk membantu pengembangan industri pariwisata di Sumba Timur.

d. Ancaman

Menurut salah satu warga Desa Watu Hadang bahwa ancaman juga bisa datang dari hewan, dikarenakan masih banyak hewan ternak masyarakat setempat seperti Kuda, Kerbau, Sapi, bahkan Babi yang berkeliaran khususnya di jalan raya yang menyebabkan terjadinya kecelakaan antara kendaraan dan hewan, bahkan sampai memakan korban jiwa. Dari segi komoditas yang dijual, ketua Bumdes Nduma Luri mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada standarisasi harga, sehingga harga yang diberikan untuk produk unggulan seperti kain tenun masih belum kompetitif dibandingkan produk unggulan (cenderamata) dari tempat wisata lain yang lebih populer.

Selain itu cenderamata yang dijual oleh masyarakat setempat sebagian besar masih berfokus pada kain tenun dan belum banyak diversifikasi terhadap produksi cenderamata yang dihasilkan misalnya seperti tas, pakaian, dan lain-lain. Kain tenun yang dijual juga bersifat barang setengah jadi sehingga pembeli masih harus menjahit ulang kembali kain tersebut sesuai dengan model yang mereka inginkan. Lalu kain tenun yang dijual pun masih dijual secara konvensional dengan dibungkus plastik, sehingga masyarakat setempat belum berfokus pada *packaging* barang yang dijual untuk menambah nilai produk tersebut. Selain itu, belum banyak tersedianya transportasi umum yang melayani rute perjalan dari pusat kota (Waingapu) menuju Kecamatan Umalulu juga menjadi ancaman tersendiri bagi Desa Watu Hadang karena dapat menurunkan minat wisatawan yang mau datang berkunjung ke desa tersebut.

Tabel 1. Analisis SWOT SDM Desa Watu Hadang

IFAS \ EFAS	***Strengths***	***Weaknesses***
	1. Jumlah SDM yang banyak 2. Kepala desa yang aktif 3. Para ketua organisasi yang aktif dan mendukung program kepala desa 4. Peraturan pendukung	1. Tingkat Pendidikan rendah 2. Pelaku usaha pariwisara sedikit 3. Kompetensi di bidang pariwisata masih rendah 4. Kinerja kelembagaab belum optimal
Opportunities 1. Keterbukaan pemerintah untuk bekerjasama 2. Bantuan dana dari pemerintah	**SO (*Strength* & *Opportunity*)** 1. Berkolaborasi dengan pihak eksternal dalam pengembangan pariwisata	**WO (*Weakness* & *Opportunity*)** 1. Pemenfaatan SDM untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan

3. Pelatihan di bidang pariwisata 4. Pemanfaatan teknologi 5. Pihak eksternal yang mau bekerja sama	2. Memberdayakan SDM dalam pelatiha dan pengembangan 3. Penyusunan dan penerapan aturan perlu ditinjau bersama-sama dengan pemerintah	kapasitas di industri pariwisata 2. Mengadakan berbagai mavam pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan di bidang pariwisata 3. Memanfaatkan bantuan dana yang ada dalam pengembangan SDM 4. Meningkatkan kinerja kelembagaan dengan cara saling berkoordinasi dan bekerjasama antar stakeholder
Threats 1. Perkembangan teknologi yang cepat 2. Target untuk terus berkembang 3. Kesadaran masyarakat terhada industry pariwisata 4. Komitmen kerja	**ST (*Stregth* & *Threat*)** 1. Meningkatkan kemampuan SDM untuk terus beradaptasi dnegan teknologi yang ada 2. Melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat melalui kepala desa untuk mau terlibat aktif dan terjun langsung sebagai pelaku usaha pariwisata 3. Penerapan aturan sesuai yang berlaku untuk kesejahteraan bersama	**WT (*Weakness* & *Threat*)** 1. SDM diberikan pelatihan secara bertahap sesuai dengan minat dan kemampuan mereka saat ini 2. Melakukan kolaborasi antar stakeholder secara perlahan supaya kinerha kelembagaan dapat berkembang 3. Menumbugkan kesadaran dan komitmen kerja masarakar untuk mau terus berkembang dalam mengembangkan industry pariwisata

Sumber : data diolah, 2022

2. Strategi Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Desa Watu Hadang Saat Ini

Berdasarkan tabel SWOT SDM Desa Watu Hadang, pembobotan dilakukan kepada masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), lalu memberikan skala rating kepada masing-masing faktor tersebut mulai dari 4 (*oustanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi sumber daya manusia di Desa Watu Hadang dan

untuk memperoleh total nilai pembobotan sumber daya manusia yang ada.

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
Jumlah SDM yang cukup banyak di Desa Watu Hadang	0.04	3	0.1
Kepala desa yang aktif dan merangkul seluruh masyarakat desa	0.12	4	0.5
Para ketua organisasi yang aktif dan mendukung program kepala desa	0.08	3	0.2
Peraturan pendukung	0.06	3	0.2
Jumlah Nilai Kekuatan			1
Kelemahan			
Tingkat pendidikan yang masih rendah	0.16	2	0.3
Sedikit yang terjun langsung sebagai pelakuu usaha pariwisata	0.12	2	0.2
Penguasaan teknologi yang belum merata	0.12	1	0.1
Kompetensi masyarakat yang masih rendah dibidang pariwisata	0.16	2	0.3
Kelembagaan yang belum berjalan secara optimal	0.16	2	0.3
Jumlah nilai kelemahan			0.3

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah nilai untuk kekuatan (*strength*) adalah 1 dan jumlah nilai untuk kelemahan (*weakness*) adalah 1,3. Nilai total ini menunjukkan bagaimana sumber daya manusia di Desa Watu Hadang beraksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya.

Table 3. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
Keterbukaan pemerintah untuk bekerjasama dalam pengembangan pariwisata	0.13	4	0.5
Bantuan dana dari pmerintah berupa DAK dan Dana Desa	0.1	3	0.3
Mengadakan pelatihan di bidang pariwisata	0.13	4	0.5
Pemanfaatan teknologi untuk kegiatan promoso	0.13	4	0.5
Banyak pihak eksternal yang mau bekerjasama dalam penguatan kapisitas SDM	0.13	4	0.5
Jumlah Nilai Peluang			2.4
Ancaman			
Peekembangan teknologi yang cepat	0.1	2	0.2

Terget untuk teris berkembang	0.07	2	0.1
Kesadaran masyarakat terhadap insustri pariwisata	0.1	1	0.1
Komitmen kerja dari setiap anggota organisasi yang terpilih	0.1	1	0.1
Jumlah Nilai Ancaman			0.5

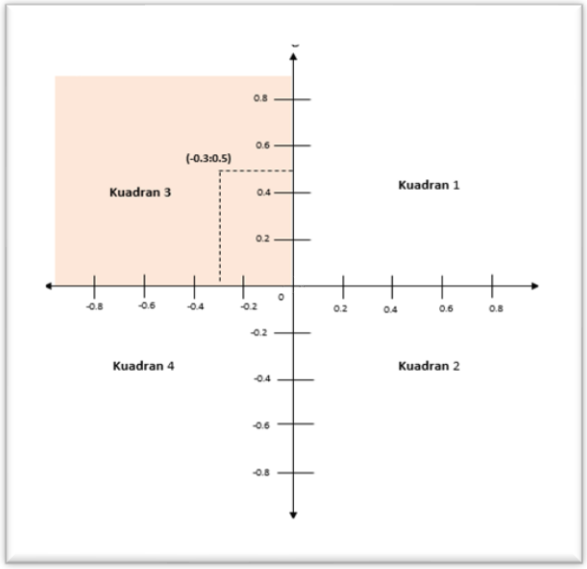
Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel 3 diketahui bahwa jumlah nilau untuk peluang (*opportunity*) adalah 2,4 dan jumlah nilai untuk ancaman (*threat*) adalah 0,5. Nilai total ini menunjukkan bagaimana sumber daya manusia di Desa Watu Hadang beraksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya.

Dengan uraian di atas tentang analisis SWOT, bahwa dalam kerangka strategi keseluruhan, strategi dasar yang dapat direncakanan adalah menggunakan menggunakan kekuatan sebagai modal keunggulan yang dimiliki dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, berusaha untuk dapat sebisa mungkin mengurangi dan menghilangkan kelemahan yang ada saat ini, menggunakan peluang yang ada sebaik-baiknya, dan mencoba untuk mengantisipasi dan menanggulangi ancaman yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan bobot, rating, dan nilai di atas, maka diperoleh hasil bahwasanya sumber daya manusia di Desa Watu Hadang memiliki kelemahan yang lebih dominan dibandingkan dengan kekuatannya dan peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman dengan nilai sebagai berikut:

Total nilai IFAS (kekuatan – kelemahan) = 1 – 1,3 = **-0,3 (X)**
Total nilai EFAS (peluang – ancaman) = 2,4 – 0,5 = **2,3 (Y)**

Kemudian mencari posisi sumber daya manusia yang ditunjukkan oleh titik X dan Y pada Kuadran SWOT. Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam diagram analisis SWOT terlihat bahwa posisi sumber daya manusia desa Watu Hadang masuk dalam Kuadran III.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT SDM Desa Watu Hadang
Sumber: Data diolah, 2022

Bisa dilihat bahwa berdasarkan gambar diagram analisis SWOT, sumber daya manusia di Desa Watu Hadang masuk dalam Kuadran 3 (Strategi WO) yakni memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalisir kelemahan yang dimiliki saat ini, dengan kata lain strategi yang paling cocok digunakan untuk pengembangan kapasitas sumber daya manusia di Desa Watu Hadang adalah menggunakan strategi WO, yaitu:

1. Memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di Desa Watu Hadang untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan juga pengembangan kapasitas sebagai pelaku usaha di industri pariwisata.
2. Mengadakan berbagai macam pelatihan yang dibutuhkan sebagai pelaku usaha untuk dapat mengembangkan industri pariwisata khususnya di Desa Watu Hadang seperti pelatihan sertifikat profesi, *hospitality* dan *homestay*, pemanfaatan teknologi dalam hal promosi, pelatihan pengembangan produk unggulan, pelatihan manajemen, wirausaha kreatif, pendampingan perancangan peraturan desa, dan lain sebagainya.
3. Memanfaatkan bantuan dana yang diterima dari pihak eksternal, baik yang berasal dari pemerintah maupun dari luar pemerintah untuk dapat mengembangkan industri pariwisata di Desa Watu Hadang.
4. Memanfaatkan anggaran dana desa yang ada untuk dapat meningkatkan angka partisipasi anak agar dapat bersekolah dengan cara membeli kendaraan berupa bus sehingga anak-anak dapat pergi kesekolah menggunakan kendaraan transportasi yang disediakan secara gratis. Ini juga akan membantu menyelesaikan permasalahan rendahnya tingkat pendidikan yang disebabkan oleh faktor geografis/jarak.

5. Memanfaatkan anggaran dana desa atau bantuan dari pemerintah dengan memberikan bantuan biaya kepada masyarakat yang benar-benar kurang mampu untuk dapat membiayai sekolah anak-anak mereka dan juga kebutuhan personal seperti buku, alat tulis dan lain sebagainya khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang masih dikenakan biaya iuran di setiap bulannya. Hal ini akan membantu permasalahan rendahnya tingkat pendidikan yang disebabkan oleh faktor ekonomi.
6. Meningkatkan kinerja kelembagaan yang sudah dibentuk dengan cara bekerja sama antar *stakeholder* seperti misalnnya kerjasama antara pemerintah desa dengan dinas pariwisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis) dengan badan usaha milik desa (bumdes), lembaga swadaya masyarakat dan lain-lain.

Dalam konteks persiapan Desa Watu Hadang dalam rintisan menuju desa wisata peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik pengumpulan data berupa *in depth interview* dan diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD). Tabel 4 dibawah ini adalah deskripsi pemetaan kekurangan dan kelemahan dari aspek SDM pada Desa Watuhadang.

Tabel 4. Pemetaan aspek SDM Desa Watuhadang

ASPEK	Tantangan dan Masalah
Sumber daya manusia Desa Watuhadang	• Tingkat pendidikan warga rendah (didominasi SD, SMP dan SMA) • Tenaga *guide* belum memiliki sertifikat kompetensi • Belum banyak warga desa yang terjun menjadi pelaku industri pariwisata • Belum dilakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM pelaku pariwisata • Sebanyak ± 50 % penduduk berusia 18-56 tahun belum / tidak bekerja

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 4 tingkat pendidikan warga masih tergolong rendah dengan jumlah warga lulusan Sekolah Dasar sebanyak 152 orang, warga lulusan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 88 orang, warga lulusan Sekolah Menengah Atas sebanyak 55 orang. Dari sisi matapencaharian sekitar 50 % warganya tidak memiliki pekerjaan tetap dan sisanya adalah warga dengan mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Informan Bapak Kepala Desa Watu Hadang saat menghadiri FGD menyetujui bahwa aspek paling krusial dan membutuhkan intervensi dampingan adalah sumber daya manusia desa Watu Hadang seperti apa yang sudah dikatakan oleh beliau sebelumnya bahwa selama kepemimpinan beliau selama menjabat sebagai kepala desa sampai saat ini yang menjadi tantangan terbesar ialah dari sisi sumber daya manusia.

Rendahnya tingkat pendidikan di desa Watuhadang tidak lepas dari beberapa faktor seperti faktor geografis, faktor ekonomi, faktor budaya, dan juga faktor kesadaran masyarakat setempat untuk mau memprioritaskan pendidikan kepada anak. Hal-hal tersebut memang sudah coba diatasi baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah setempat. Program Indonesia Pintar (PIT) dan Bantuan Operasional Satuan Pendidikan sudah dijalankan untuk mengatasi permasalahan yang ada terutama dari segi ekonomi. Namun seperti yang bisa dilihat, program tersebut belum benar-benar mampu mengatasi permasalahan yang ada dan masih terdapat kendala seperti proses pencairan dana yang lama dan juga prosesnya yang membuat tidak semua siswa memperoleh bantuan dana tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memang upaya-upaya yang ada dan yang sudah dilakukan selama ini masih belum optimal dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di Sumba Timur khususnya di Kecamatan Umalulu Desa Watu Hadang. Maka dari itu diperlukan sebuah solusi yang lebih baik untuk dapat mengatasi rendahnya tingkat pendidikan di Sumba Timur sehingga kualitas sumber daya manusia yang ada khususnya di Desa Watu Hadang dapat berkembang. Dengan demikian kesadaran masyarakat setempat untuk mengikuti pendidikan sekolah sangat dibutuhkan. Sekolah bukanlah sekedar tempat *"transfer of knowledge"* di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Pendidikan sekolah juga merupakan sebuah investasi jangka panjang karena melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya termasuk dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga dengan kata lain dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (UURI No.20 Th.2003: 2).

Selain itu tantangan dan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan persiapan desa Watuhadang menjadi desa wisata budaya adalah masih minimnya pengetahuan dan keterampilan *hospitality* warga desa. Kepala Desa Watu Hadang pada saat FGD menyetujui pula bahwa karena rendahnya tingkat pengetahuan, pendidikan dan ketrampilan sehingga sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, beliau mengatakan bahwa mereka (masyakarat desa Watu Hadang) masih sangat membutuhkan yang namanya pendampingan untuk dapat mempercepat proses pengembangan mereka dalam usaha mereka untuk dapat memajukan industri pariwisata di Desa Watu Hadang.

Hal ini juga dipertegas oleh regulasi nasional yaitu pada Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 pada pasal 53 yang menyatakan bahwa 1) Tenaga kerja di bidang kepariwisataan memiliki standart kompetensi. 2) Standart kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan oleh sertifikasi kompetensi. 3) Sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi profesi yang telah mendapatkan lisensi sesuai dengen ketentuan peraturan perundang – undangan. Pada pasal 52 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menyelenggarakan pelatihan

sumber daya manusia pariwisata sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.

Tabel 5. Pengembangan Kapasitas SDM Desa Watuhadang kecamatan Umalulu

No	Bentuk Pengembangan	Sasaran	Unsur Stakeholder yang Berperan
1	Pelatihan sertifikat profesi dengan standart ISO 9001	Mempersiapkan guide professional	Lembaga independe
2	Pelatihan pelayanan homestay dan penginapan	Pelaku industry homestay	Dinas Pariwisata
3	Pelatihan pengembangan produk kreatif, desain dan teknik pemasaran	Pekerja tenun dan pekerja industri kreatif	Dekranasda
4	Pelatihan manajemen desa wisata berbasis platform media sosial	POKDARWIS Dan Perangkat Desa	LSM Universitas
5	Pelatihan manajemen keuangan kelembagaan	Pengurus BUMDES Pengurus Pokdarwis Perangkat desa	LSM dan Universitas
6	Pendampingan perancangan PERDES retribusi desa wisata Watuhadang	Tim perancang PERDES retribusi desa wisata dan BPD	Universitas (fakultas hukum)
7	Pendampingan persiapan desa wisata berbasis CBT	BUMDES PKK Dasawisma POKDARWIS BPD Perangkat Desa Ketua RT / RW	LSM
8	Pelatihan pengembangan pola pikir wirausaha kreatif	Para pelaku wirausaha kreatif	Dinas Pariwisata dan LSM
9	Studi banding ke desa wisata percontohan	POKDARWIS BUMDES Perangkat Desa	Dinas Pariwisata

Sumber: data diolah, 2022

Pengembangan SDM dalam Kelembagaan Desa Wisata Watuhadang

Kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan

pengembangan pariwisata karena kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata (Triambodo, 2015). Urgensi dari keberadaan kelembagaan adalah karena kelembagaan dapat berfungsi sebagai wadah atau medium untuk dapat menggerakkan seluruh roda akselerasi pariwisata. Di dalam sebuah proses kelembagaan perlu adanya program perencanaan kegiatan pariwisata secara terintegrasi pada sebuah wadah lembaga yang bernama POKDARWIS (kelompok sadar wisata). Kelembagaan memiliki dua unsur aspek yang dianggap penting yakni "aspek kelembagaan" dan "aspek keorganisasian". Aspek kelembagaan meliputi perilaku atau perilaku sosial dimana inti kajiannya adalah tentang nilai, norma, custom, folksways, usage, kepercayaan, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi dan lain lain. Sedangkan aspek keroganisasian adalah struktur atau struktur sosial dengan inti kajiannya terletak pada aspek peran lebih spesifik aspek peran mencakup peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, perbandingan struktur tekstual dengan struktur faktual.

Kelembagaan desa wisata – kreatif bisa berevolusi dari sebuah lembaga informal seperti komunitas menjadi semi formal seperti gabungan kelompok tani hingga lembaga formal seperti BUMDes atau koperasi dan lembaga formal berstandar internasional seperti PT (perseroan terbatas). Kelembagaan ini dipilih bergantung pada kebutuhan dan tipologi desa, berikut opsi kelembagaan yang bisa dipilih:

Tabel 6. Opsi kelembagaan Desa Wisata – Kreatif Berdasar Tipologi Desa

Tipologi Desa Kreatif	Opsi Kelembagaan
Desa Wisata – Kreatif – Inisiatif	• Komunitas • Perorangan (*local champion*) • Kelompok informasi
Desa Wisata – Kreatif – Produktif	• Gapoktan • Menginduk pada kelembagaan ekonomi di bawah desa (LPM, PKK, dll)
Desa Wisata – Kreatif - Inovatif	• BUMDES • Koperasi • CV • PT
Desa Wisata – Kreatif - Berkelanjutan	• BUMDES dan PT • Koperasi dan PT • PT

Sumber: Keputusan Menparekraf Nomor KM / 107 / KD.03 / 2021

3. Pemanfaatan Potensi Wisata di Desa Watu Hadang Saat Ini

Beberapa potensi wisata yang terdapat di desa Watuhadang yang bisa dimanfaatkan secara optimal antara lain:

1. Kampung adat Pau dan Umabara
   Kampung Pau dan Umabara memiliki tradisi megalitik yang masih terjaga hingga saat ini. Dengan tata kelola yang baik dari masyarakat setempat, tentu ini bisa menjadi sebuah salah satu daya tarik yang sangat kuat yang dimiliki desa ini salah satunya dengan cara tersedianya layanan *tour guide* dari masyarakat asli setempat yang mengetahui dengan detail sejarah dan nilai filosofi-filosofi yang ada di desa tersebut. *Tour guide* yang ada pun harus bersertifikasi profesi supaya memiliki daya saing dalam hal kinerja dan juga meningkatkan pelayanan sebagai pelaku usaha di Desa Watu Hadang. Hal ini juga dijelaskan oleh (Setyowati, 2017) yang mengatakan bahwa dengan bekal sertifikasi kompetensi, sumber daya manusia yang ada dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Kain Tenun Sumba
   Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Bumdes, dikatakan bahwa salah satu yang menjadi masalah dalam penjualan kain tenun kurangnya diversifikasi hasil produksi kain tenun yang hanya berfokus pada kain setengah jadi sehingga pembeli harus membeli kain tersebut dengan harga yang relatif mahal sementara konsumen lebih suka produk produk yang dihasilkan seperti contohnya tas dengan motif kain tenun Sumba. Maka dari itu penting untuk dilakukan pelatihan kepada masyarakat setempat supaya mereka bisa lebih terampil dalam berinovasi untuk mengahasilkan produk yang dapat menarik minat konsumen. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh (Chandra & Ratnamurni, 2022) yang mengatakan pengembangan atau pelatihan karyawan tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan dan juga pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga meningkatkan keterampilan orang tersebut untuk dapat berinovasi dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan keinginan konsumen.
3. Ritual Woti Hariang
   Ritual ini di lakukan pada saat 4-8 hari sebelum jenazah mengalami prosesi penguburan. Woti Hariang yang dimaksud bagi pengikut kepercayaan Marapu adalah pemasangan 2 batang bambu yang diikat dengan benang di belakang masing-masing peti/lemari/ drum. Hariang / tangga ini adalah sebagai alat bagi seorang yang sudah meninggal untuk naik ke praing Marapu. Jika saatnya tepat, pengunjung/wisatawan bisa diajak untuk melihat proses adat pemakaman yang ada di Kecamatan Umalulu ini.
4. Ritual Puru La Katuada Wuaka
   Ritual yg dilakukan adalah ritual agar tanaman padi tumbuh subur dan hasil yang bagus. Dan ritual yg dilakukan di sawah ini adalah lebih spesifik agar hama berupa belalang, burung Pipit, walang sangit dan tikus tidak menyerang. Ritual ini juga bisa disajikan dalam paket wisata ketika wisatawan datang berkunjung ke Desa Wisata Watu Hadang sehingga pengunjung dapat merasakan budaya hidup masyarakat setempat.

5. Ritual Puru La Pahomba Katuada Njara
   Ritual ini bisa dikemas sedemikian rupa supaya menarik dan bisa dinikmati oleh pengunjung. Wisatawan juga bisa dapat semakin jelas dan mengerti terhadap ritual yang kunjungi dengan hadirnya *tour guide* yang mampu menjelaskan secara langsung pada saat proses berjalannya ritual.
6. Upacara Adat Perkawinan (Belis)
   Upacara adat perkawinan ini juga bisa menjadi potensi daya tarik budaya untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Dalam proses berjalannya adat mungkin bisa ditambahkan dengan beberapa adegan tari-tarian khas Sumba, memakan makanan khas Sumba pada saat proses ramah tamah, menambahkan atribut pada hewan-hewan yang digunakan sebagai alat mas kawin dan mengemas perhiasan-perhiasan atau asesoris yang digunakan dalam proses upacara adat Belis tersebut sehingga upacara tersebut tampak lebih menarik bagi wisatawan.
7. Ritual Pemakaman raja
   Proses pemakaman raja di desa Watuhadang menjadi atraksi adat mewah yang sangat jarang terjadi. Mengingat upacara pemakaman raja jarang dilakukan, maka dengan promosi yang tepat, upacara ini bisa dijadikan sebagai salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan yang datang berkunjung. Informasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pemakaman raja bisa ditulis atau dimasukkan ke dalam buku paket perjalanan wisata mereka sedemikian rupa dan semenarik mungkin sehingga dengan jarangnya kegiatan proses pemakaman raja, maka diharapkan tingkat rasa penasaran para wisatawan semakin tinggi dan semakin tertarik untuk datang kembali ke pulau Sumba, khususnya ke Desa Watu Hadang.
8. Bendungan Pau
   Di sini *tour guide* juga tidak hanya bertugas menemani wisatawan selama dilokasi, namun dengan pelatihan dokumentasi menggunakan foto kamera seperti DSLR dan senjenisnya, *tour guide* juga dapat mengabadikan foto wisatawan bersama dengan rekan-rekannya sehingga *tour guide* di sini memiliki *value added* dalam pekerjaannya.
9. Air Terjun Waimarang
   Jika objek wisata ini dimasukkan ke dalam paket perjalanan wisata di Desa Wisata Watu Hadang akan dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mau datang ke desa Watu Hadang. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Manafe, 2019) bahwasanya dengan berbagai macam jenis dan variasi paket wisata yang ditawarkan (baik wisata budaya dan alam) akan membuat wisatawan tidak akan bosan ketika menikmati daya tarik wisasta yang ada.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya, mengenai strategi pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan potensi wisata di Desa Watu Hadang, dapat disimpulkan bahwa:

a. Terdapat empat bagian penting dalam menganalisis situasi Desa Watu

Hadang Saat ini, antara lain kekuatan yang dimiliki desa tersebut adalah jumlah SDM yang banyak di desa tersebut, budaya sejarah dan adat istiadat desa tersebut, makam megalitikum, rumah adat/tradisional, kerajinan tenun, dan wisata pendukung seperti air terjun waimarang. Kelemahan desa tersebut antara lain; tingat pendidikan sdm yang masih rendah dan pengetahuan sebagai pelaku usaha pariwisata yang masih kurang, penjualan produk unggulan lokal serta kinerja kelembagaan yang belum optimal. Peluang desa tersebut adalah; lokasi yang strategis untuk dapat dijadikan sebagai tempat transit wisata di Timur Sumba, besarnya anggaran dana desa yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kapasitas sdm desa setempat baik secara pendidikan formal maupun non-formal, serta keterbukaan dinas pariwisata untuk bekerjasama dengan siapapun yang ingin mengembangkan industri pariwisata di khususnya di Sumba Timur. Ancaman desa tersebut antara lain; terdapat beberapa desa wisata dan objek wisata lain yang bisa menjadi kompetitor, penjualan produk unggulan yang belum optimal, motivasi kerja masyarakat setempat.

b. Terdapat empat strategi yang bisa digunakan dalam rangka pengembangan kapasitas sumber daya manusia di Desa Watu Hadang, yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang (SO), strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (ST), strategi yang meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang (WO) dan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (WT). Setelah melakukan perhitungan nilai IFAS dan EFAS serta melihat diagram kuadran SWOT, sumber daya manusia di desa Watu Hadang masuk ke dalam kuadran 3 sehingga strategi yang peling tepat untuk digunakan saat ini dalam melakukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang ada di desa tersebut adalah dengan cara menggunakan strategi meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO). Sumber daya manusia pada desa Watu Hadang memang perlu mendapat perhatian khusus karena data lapangan mengatakan tingkat pendidikan warga desa tergolong rendah, yakni didominasi oleh warga lulusan SD, SMP dan SMA, tenaga guide desa belum memiliki sertifikat kompetensi, belum banyak warga desa yang terjun menjadi pelaku industri pariwisata tingkat desa, dan sebanyak ± 50 % penduduk usia 18 – 56 tahun belum bekerja.

c. Dilihat dari segi potensi yang ada, cukup banyak objek wisata yang apabila dimanfaatkan secara optimal akan mampu membuat wisata di Desa Watu Hadang menjadi semakin berkembang. Potensi-potensi wisata yang bisa dimanfaatkan antara lain bangunan rumah adat tradisional dan juga makam megalitikum yang ada di kampung adat Umabara di Desa Watu Hadang, lalu ada juga bendungan di desa Watu Hadang yang bagus untuk dijadikan tempat berfoto. Dari segi budaya ada beberapa ritual/upacara adat seperti ritual Woti Rohiang, ritual Puru La Katuada Wuaka, ritual Puru La Pahomba

Katuada Njara, adat pernikahan/belis, dan ritual pemakaman raja. Ada juga proses pembuatan kain tenun yang sudah turun menurun dikerjakan oleh masyarakat setempat dan sudah menjadi budaya di desa tersebut. Dari segi wisata alam dan budaya disekitar desa Watu Hadang ada air terjun Waimarang dan Kampung Wisata Praiyawang.

Daftar Pustaka

Chandra, N., & Ratnamurni, E. D. (2022). Pengendalian Kualitas Produk Tahu dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, *5*(3), 369–383.

Manafe, P. J. C. (2019). Perencanaan Penyusunan Paket Perjalanan Wisata Di Kabupaten Rote Ndao. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, *2*(2), 114–117.

Muhammad, P. (2018). *Pengembangan Industri Pariwisata Kepulauan Seribu Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)(Studi Pada Suku Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kepulauan Seribu)*. Universitas Brawijaya.

Rizkianto, N. (2017). *Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)*. Universitas Brawijaya.

Setyowati, W. (2017). Pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Sebagai Sarana Peningkatan Sumber Daya Manusia Kompeten. *Jurnal Penamas*, *1*(1).

Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, *5*(1), 32–52.

Sudarmi, S. (2019). Tata Kelola Wisata Permandian Alam Waetuo Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, *1*(1), 36–44.

Sugandi, Y. B. W., Paturusi, S. A., & Wiranatha, A. S. (2020). Community Based Homestay Management in The Village Tourism of Tete Batu, Lombok. *E-Journal of Tourism*, *7*(2), 369–383.

Taroreh, W., Paat, C., & Tumiwa, J. (2019). Pemanfaatan Objek Wisata Pulau Kucing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Fukweu Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, *12*(1).

Triambodo, S. (2015). *Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY)*. Universitas Gadjah Mada.

Wijaya, P., Kawiana, I., Suasih, N., Hartati, P., & Sumadi, N. (2020). SWOT and MICMAC analysis to determine the development strategy and sustainability of the Bongkasa Pertiwi Tourism Village, Bali Province, Indonesia. *Decision Science Letters*, *9*(3), 439–452.